

KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP BERDASARKAN Q.S ALI IMRAN AYAT 190 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Yarhami Fadillah, ²Saripuddin Napitupulu, ³Charles

yarhamifadillah24@gmail.com, saripuddinnapitupulu@gmail.com, charles@iainbukittinggi.ac.id

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRACT

Education is the main capital that must be owned by every human being. Education will elevate humans and humble other humans, humans will be considered valuable if they have an education that is useful for others. Lifelong learning is continuous and continuous learning (continuinglearning) from the cradle to the end of life, in line with the phases of development in humans. Because each phase of development in each individual must be passed by learning in order to fulfill the tasks of development, then learning begins from childhood to adulthood and even until the end of his life. The period of education is very long, many people think that education takes place only at school, but in reality education lasts a lifetime through experiences lived in his life. In the world of Islamic education, it is known as lifelong education or lifelong education. This shows that education takes place indefinitely, starting from birth until we die. So it is clear that lifelong education is very true in our lives. Because if it is out of date, it is easy to be fooled by others. That's why lifelong learning is so important. In addition, Islam also teaches to study His words, both qouliyah, namely verses on the Mushaf Al-Qur'an, as well as kauniyah verses or events in the surrounding nature. So departing from this background, the author is moved to find out what kind of lifelong education values are taught in the Quran surah Ali Imran verse 190. In addition, the author also wants to prove that lifelong education is not only more discussed by western thinkers. To actualize the above problems, it takes the ability and quality of humans, namely the quality of faith and piety, then the quality of science and technology to be able to process and function the potential given by ALLAH SWT to humans.

ABSTRAK

Pendidikan sebagai modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan akan meninggikan manusia dan merendahkan manusia yang lain, manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya. Belajar seumur hidup adalah belajar terus menerus dan berkesinambungan (continuinglearning) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan sampai akhir hayatnya. Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya disekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Didalam dunia pendidikan Islam di kenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai kita meninggal dunia. Maka jelaslah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya didalam kehidupan kita. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa pendidikan seumur hidup itu sangatlah penting. Dikarenakan selain memang perintah agama, agar tak ketinggalan peradaban zaman yang semakin maju. Karena apabila sudah ketinggalan zaman, maka mudah sekali dibodohi orang lain. Makanya penting sekali belajar sepanjang hayat. Selain itu islam juga mengajarkan untuk mempelajari firman-Nya, baik qouliyah, yakni ayat-ayat pada mushaf Al-Qur'an, maupun ayat kauniyah atau kejadian-kejadian di alam sekitar. Maka berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tergerak untuk

mengetahui nilai-nilai pendidikan seumur hidup seperti apa yang diajarkan dalam Al Quran surah Ali Imran ayat 190. Selain itu penulis juga ingin membuktikan bahwa pendidikan seumur hidup bukan hanya lebih banyak dibahas oleh para pemikir barat saja. Untuk mengaktualisasikan permasalahan diatas, dibutuhkan kemampuan dan kualitas manusia yaitu kualitas iman dan taqwa kemudian kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mampu mengolah dan mengfungsikan potensi yang diberikan ALLAH Swt kepada manusia tersebut.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan untuk hidup berkelompok dalam sebuah masyarakat. Secara inheren, manusia memiliki hasrat atau keinginan, walaupun dalam tatanan yang berbeda. Hasrat atau keinginan adalah tuntutan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan rohani, serta kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan pengakuan akan eksistensi diri di hadapan orang lain¹. Kehidupan bermasyarakat dengan berbagai perbedaan keinginan dan kepentingan laksana sebuah permainan yang di dalamnya dapat menimbulkan persaingan untuk mencari kemenangan. Kemenangan yang sebenarnya hanya akan dapat dicapai berdasarkan pada tingkat kecerdasan, ketangkasan dan kesabaran seseorang. Status dalam sosial adalah rangking sosial yang didasarkan pada prestise seperti gengsi, martabat dan wibawa. Status pada umumnya didasarkan pada perbedaan pekerjaan, sosiologi dan keturunan.²

Pendidikan akan meninggikan manusia dan merendahkan manusia yang lain, manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya. Pendidikan adalah usaha manusia dalam proses pembentukan manusia seutuhnya mencakup kemampuan mental, fikir dan kepribadian, sebagai bekal manusia untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu, sebagai Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter manusia. Pendidikan adalah lembaga atau usaha pembangunan watak bangsa, yang mencakup ruang lingkup kemampuan mental, fikir dan kepribadian manusia.³ Pendidikan terkait dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada perkembangan iman, mental, spiritual maka akan didapatkan hasil secara seimbang.

¹Qodry Azizy, Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat, (Semarang, Aneka Ilmu, 2002) hal. 12

² M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta, Pilar Media, 2005) hal. 148

³im Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, (Surabaya, Usaha Nasional, 1988) hal. 125

Pendidikan membuat manusia lebih berkualitas dalam meningkatkan hidupnya, dari taraf kehidupan alamiah ke taraf kehidupan berbudaya. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan dan karya manusia baik secara individual maupun kelompok yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi pendidikannya. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi harkat kemanusiaannya. “Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.”⁴ Kemajuan suatu bangsa berkorelasi positif dengan keberhasilan masyarakat dalam studi dan mengaplikasikan ilmunya pada dunia kerja.⁵ Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai kita meninggal dunia.

Dalam era globalisasi sekarang ini, pendidikan bermutu dipandang sebagai kegiatan pembekalan pada manusia untuk menyongsong perubahan dan perkembangan. Peradaban dunia saat ini, secara keseluruhan berada dalam tatanan global yang ditopang oleh perkembangan teknologi komunikasi, transformasi dan informasi.⁶ Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya didalam kehidupan kita. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat lah penting. Dikarenakan selain memang perintah agama, agar tak ketinggalan peradaban zaman yang semakin maju. Karena apabila sudah ketinggalan zaman, maka mudah sekali dibodohi orang lain. Makanya penting sekali belajar sepanjang hayat. Selain itu Islam juga mengajarkan untuk mempelajari firman-Nya, baik qouliyah, yakni ayat-ayat pada mushaf Al-Qur’an, maupun ayat kauniyah atau kejadian-kejadian di alam sekitar. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan sepanjang hayat itu sangat benar adanya didalam fase kehidupan kita.

Maka berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tergerak untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan seumur hidup seperti apa yang diajarkan dalam Al Quran surah Ali Imran ayat 190. Selain itu penulis juga ingin membuktikan bahwa pendidikan seumur hidup bukan hanya lebih banyak dibahas oleh para pemikir barat saja. Untuk mengaktualisasikan permasalahan diatas, dibutuhkan kemampuan dan kualitas manusia yaitu kualitas iman dan

⁴ Abudin Nata, Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta, Prenada Media, 2003) hal. 159

⁵ Abdullah Idi & Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Tiara Kencana, 2006), hal. 181

⁶ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruendi, Paradigma Pendidikan Universal i Era Modern dan Post Modern, (Yogyakarta, @IRCiSoD, 2004) hal. 279

taqwa kemudian kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mampu mengolah dan mengfungsikan potensi yang diberikan ALLAH Swt kepada manusia tersebut. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas agar para pendidik dan peserta didik dapat memahami pentingnya adanya pendidikan seumur hidup, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti terkait judul konsep pendidikan seumur hidup berdasarkan Q.S Ali Imran ayat 190 dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

C. PEMBAHASANDAN HASIL

Dalam perspektif islam, belajar seumur hidup ini sebenarnya telah dicanangkan oleh Nabi Muhammad SAW ratusan tahun yang silam. Selain itu dipahami bahwa belajar itu seumur hidup, dijelaskan pula bahwa belajar adalah suatu kewajiban, sebagaimana sabdanya pula: “Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib atas setiap orang muslim (H.R.Abdul Barr)”⁷¹ Dengan memperhatikan kedua hadits tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas belajar seumur hidup memang telah menjadi bagian dan kehidupan kaum muslimin. Sedangkan secara umum, gerakan belajar sepanjang hayat itu baru dipublikasikan di sekitar tahun 1970, ketika UNESCO menyebutnya sebagai tahun Pendidikan Internasional (International Education Year). yang mengantisipasi perubahan-perubahan yang ada di masyarakat seluruh dunia dan negara berkembang pada khususnya. UNESCO dan lembaga internasional lainnya mulai melihat problem-problem tertinggal, kemiskinan hanya dapat diatasi dengan pendidikan dalam format yang menyesuaikan kebutuhan dan dikenakan pada berbagai kelompok umur termasuk orang dewasa. Saat negara-negara berkembang mulai menerapkan pendidikan dasar yang perwujudannya adalah wajib belajar, maka mulai terasa bahwa untuk

⁷¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Trj.), Diponegoro, Bandung, 1992, hal. 19

kelompok masyarakat yang kurang beruntung perlu dibantu dengan format pendidikan sepanjang hayat. Hal ini penting dilakukan karena sampai saat ini masih banyak kelompok usia diatas 15 tahun yang buta aksara.

Hal ini terjadi karena dalam pikiran kelompok masyarakat tersebut pendidikan kalah penting dengan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari. Dengan demikian anak lebih penting mencari nafkah daripada bersekolah. Permasalahan tidak berhenti pada buta aksara saja. Kemajuan teknologi juga menantang mereka yang secara ekonomis tidak bermasalah. Kemampuan menggunakan komputer yang perangkat lunaknya selalu berkembang dengan hadirnya perangkat lunak yang baru, maka pengguna komputer harus selalu menyesuaikan agar kemudahan-kemudahan yang ditawarkan software baru dapat dimanfaatkan. Para ilmuwan ilmu pendidikan yang semula mengatakan bahwa pendidikan berakhir pada saat individu medewasaan kemudian memerlukan peninjauan kembali terhadap konsep-konsepnya dengan pemikiran tentang pendidikan sepanjang hayat ini.⁸

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.⁹ Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan Life Long Education adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.¹⁰ Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal maupun non formal. Proses pendidikan seumur hidup tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, namun bagi semua lapisan masyarakat. Konsep pendidikan seumur

⁸ 2 Soelamin Joesoef dan Slamet Santoso, Pendidikan Luar Sekolah, Usaha Nasional : Surabaya

⁹ M. Noor Syam, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta, Usaha Nasional, 1998) hal. 123

¹⁰ 0Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003) hal.31

hidup sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan para tokoh pendidikan dan Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, jauh sebelum orang-orang barat mempopulerkannya.

Umat Islam juga menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup dengan tuntutan ilmu dari buaian sampai meninggal dunia. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai manusia mengakhiri hidup. Selain itu Islam juga mengajarkan untuk mempelajari tidak hanya ayat qauliyah saja, tetapi ayat-ayat kauniyah, atau kejadian-kejadian di sekitar manusia. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya di dalam kehidupan. Lahirnya manusia yang beriman dan berpengetahuan merupakan salah satu langkah pokok yang dapat menumbuhkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan seumur hidup berdasarkan Q.S Ali Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (QS. Ali Imran [4]:190)*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Adapun tafsiran ayat di atas Ibn Katsir mengatakan “langit dari segi ketinggian dan keluasannya, juga bumi dari segi hamparan, kepadatan, dan tata letaknya, serta semua merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata lagi amat besar. Juga hal-hal yang lain seperti bintang-bintang yang beredar maupun yang tetap, lautan, gunung-gunung, padang pasir, pepohonan, tumbuhan, tanaman dan buah-buahan, hewan, bahan tambang yang bermanfaat, yang beraneka ragam warna, rasa, bau, dan sifatnya, serta itu merupakan tanda-tanda kekuasaan dan kebesarannya bagi orang-orang yang berakal.

والاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Malam dan siang itu saling berganti. Adakalanya malam berlangsung panjang, sementara siangnya berlangsung pendek, atau sebaliknya. Kemudian keduanya kembali seimbang. Ketika yang satu muncul, maka yang lain menghilang seiring dengan panjang dan pendeknya ukuran masing-masing. Semuanya terjaga dengan kekuasaan Dzat yang Maha Gagah lagi maha mengetahui. Dan pada perputaran malam dan siang itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Orang-orang yang berakal sempurna dan cerdas, yang mampu memahami segala sesuatu berikutnya dengan benar dan terang. Bukan mereka yang tuli dan bisu yang tidak mau mengerti, melainkan orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya yaitu

وَكَايِبٌ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ. وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Artinya: *Berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, tetapi mereka berpaling darinya. Kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka musyrik. (QS. Yusuf [12]: 105-106)¹¹*

¹¹Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Tahdzib Wa Tartib*, terj. Engkos Kokasih dkk, (Jakarta Timur: Magfirah Pustaka, 2017), Jilid. 2, hlm. 193-194

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terbatas oleh tempat dan waktu, karena hahekat pendidikan merupakan proses tanpa akhir (Life Long Education). Maka pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik. Azas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bemula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non formal maupun formal baik yang berlansung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan dengan makna-makna tersebut, maka konsep yang dimaksudkan dalam pengertian ini, ialah sejumlah gagasan, ide-ide, pemikiran, pandangan ataupun teoriteori yang dalam konteks ini dimaksudkan ialah ide-ide, gagasan, pemikiran tentang belajar sepanjang hayat.¹²

Adapun pengembangan potensi sangatlah tergantung pada lingkungan, tempat di mana seseorang mengaktualisasikan dirinya. Lingkungan, secara sempit lebih identik dan menunjuk pada faktor orang tua (ibu-bapak), sedangkan dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang berada diluar diri manusia. Interaksi antara potensi dan lingkungan inilah yang kemudian berpengaruh terhadap optimalisasi pribadi. Dengan kata lain bahwa esensi insan dengan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya merupakan hasil pencapaian 2 faktor, yakni potensi (warisan/hereditas) dengan lingkungan.¹³

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap orang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud ini dapat mencakup fungsi-fungsi individualitas, sosialitas, dan moralitas.¹⁴ secara spesifik pendidikan (yang lebih diarahkan pada dimensi religius) dapat didefinisikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha pengembangan pribadi dalam semua aspeknya baik yang dilakukan diri sendiri, lingkungan maupun orang lain yang mencakup aspek jasmani, akal dan hati”. Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Adapun Lodge (dalam Ahmad Tafsir: 1994), menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya menyangkut seluruh pengalaman hidup. Dengan demikian pendidikan

¹² Ibrahim Madkur, al-Mu'jam al-ulum al-ijtima'iyah, al-Maktabah al-Mishriyah, Mesir, 1975 hal. 176

¹³ Omar Muhammad Toumy Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Terj Hasan Langgung, (Bandung: Cv. Bulang Bintang, 1979), Hal. 136

¹⁴ Tim Dosen IAIN Walisongo, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), H.22

adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan. Definisi Lodge ini sangat luas dan tidak memisahkan sama sekali tentang siapa yang wajib dididik dan mendidik, karena menurutnya dapat saja orang tua dididik oleh anaknya, tuan dapat dididik oleh anjingnya, demikian seterusnya.¹⁵ Definisi-definisi di atas pada esensinya memiliki maksud yang (hampir) sama yakni bahwa dalam suatu kegiatan pendidikan mengandung beberapa unsur, di antaranya adalah terdapat usaha atau kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar; ada pendidik/pembimbing; ada yang dididik; memiliki dasar dan tujuan.¹⁶

Pendidikan, sebagai bagian dari kehidupan manusia merupakan sebuah proses yang berjalan secara otomatis dan natural - selain tidak terikat oleh usia dan waktu, ia tidak juga dibatasi oleh sistematis lembaga pendidikan tertentu. Hal inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah “Life Long Education” (sebenarnya dalam Islam telah menjadi sebuah paradigma jauh sebelum konsep barat digulirkan). Timbulnya istilah Life Long Education secara umum dipicu oleh adanya isu kritis pendidikan di Amerika pada 1960 yang kemudian menjadi perhatian tersendiri atas prakarsa United Nation (PBB)¹⁷, atau dikenal juga sebagai “Laporan Faure” yang dipublikasikan UNESCO.¹⁸ Islam memang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan konsep Barat karena secara aksiologis pelaksanaan pendidikan seumur hidup tidak saja menjadi sesuatu yang sewajarnya dilakukan (baik sosial-kultural maupun psikologis), akan tetapi secara eskatologis juga bernilai ibadah selagi hal itu dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.¹⁹

Belajar seumur hidup adalah belajar terus menerus dan berkesinambungan (continuing-learning) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan sampai akhir hayatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat adalah suatu rancangan pendidikan yang dimulai dari lahir sampai usia tua atau saat mau meninggal. Tonggak awal pendidikan terjadi di dalam lingkup keluarga. Sebelum seorang

¹⁵Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 32

¹⁶Zuhairini dkk., Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani Press, 1993), hal. 9

¹⁷Imam Syafi'i, Konsep Guru Menurut Al Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal. 4

¹⁸Aj. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup, pent. M. Sardjan Kadir, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hal. 28

¹⁹Mukhtar Yahya, Pendidikan Seumur Hidup Dalam Pandangan Agama, Makalah, (Yogyakarta, Fak. Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, 1987)

anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya. Dia terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya. Pendidikan seumur hidup atau life long education adalah pendidikan sepanjang hayat yang tentunya pendidikan ini dimulai sejak awal adanya ruh didalam tubuh bayi hingga maut menjemput. Yang mana dalam menempuh pembelajaran ini tentunya ada fase-fase didalamnya.

Implikasi konsep pendidikan seumur hidup, Implikasi merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Dengan demikian maksudnya adalah sesuatu yang merupakan tindak lanjut atau follow up dari suatu kebijakan atau keputusan tentang pelaksanaan pendidikan seumur hidup. Penerapan azas pendidikan seumur hidup pada isi program pendidikan dan sasaran pendidikan di masyarakat mengandung kemungkinan yang luas.

Dalam berbagai dikursus pendidikan, masalah pendidikan seumur hidup ini belum secara luas menjadi bahan kajian tersendiri dan mendalam, terlebih dalam pendidikan Islam. Adapun literatur yang dianggap layak untuk dijadikan sebagai bahan kajian/ telaah untuk menggali konsep lebih lanjut di antaranya adalah karya AJ. Cropley yang berjudul «Life Long Education».

Menurut Cropley, Konsep pendidikan seumur hidup berimplikasi terhadap jenis organisasi pendidikan. Ia mendeskripsikan tentang prinsip-prinsip pendidikan sebagai dasar pelaksanaannya. Pengertian pendidikan seumur hidup di sini lebih luas dan pendidikan orang dewasa dikonsepsikan dalam bentuk rekreasi atau lainnya dan dilakukan oleh mereka yang membutuhkan kompensasi keterbatasan pendidikan sebelumnya, menekankan pada kebutuhan pendidikan kanak-kanak awal dan dewasa yang memiliki variabel kompleks bidang kognitif, motivasi dan sosio afektif sebagai persiapan menuju ke sekolah konvensional.

Pendidikan seumur hidup lebih merupakan statemen gagasan daripada suatu proses, memuat seperangkat tujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku yang mengandung prinsip-prinsip dengan penekanan pada jenis orang yang akan dibantu perkembangannya. Organisasi dan strukturnya meliputi seluruh rentangan usia, dari yang paling muda sampai paling tua. Konsep ini memaksudkan pendidikan seumur hidup sebagai proses belajar seumur hidup pula, tidak terikat/terpengaruh oleh konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri.

Pembahasan literatur ini belum memberikan rumusan jelas tentang hakekat manusia sendiri sebagai pelaku utama pendidikan. Padahal ini merupakan salah satu hal signifikan, karena mustahil tercipta pendidikan yang manusiawi bila kemanusiaan manusia sendiri belum dirumuskan secara konkret dan jelas. Secara filosofis Cropley lebih mempertanyakan konsep tradisional sekolah, gagasan dasarnya adalah bahwa pendidikan haruslah dikonsepsikan secara formal sebagai proses terus menerus dalam kehidupan individu mulai kanak-kanak sampai dewasa. Rangkaian deskripsi Cropley ini memiliki beberapa persamaan maupun perbedaan dengan pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Konsep Pendidikan Seumur Hidup menurut Cropley semata didasarkan atas pemenuhan kebutuhan manusia sesuai dengan rentang usianya dan lebih berorientasi humanistik, sedangkan penelitian ini memandang dasar pelaksanaan pendidikan seumur hidup tidak semata bersifat humanistik akan tetapi juga teosentrik;
- b. Dasar filosofi pembahasan tentang pendidikan seumur hidup lebih mempertanyakan konsepsi tradisional sekolah, sedangkan dalam penelitian ini secara filosofis didasarkan pada kajian hermeneutik terhadap manusia sendiri sebagai objek formal filsafat;
- c. Konsep ini digali dari ketidakpuasan terhadap program pendidikan (UNESCO) sebelumnya, sedangkan penelitian ini didasarkan pada kajian konsep Al Qur'an-Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat;
- d. Konsep pendidikan seumur hidup lebih disikapi sebagai program, secara formal membun- tuhkan dan terikat dengan unsur-unsur tertentu, sedangkan penelitian ini menyikapi pendidikan sebagai ruh/ ide/gagasan yang tetap memiliki implikasi tertentu dalam pelaksanaannya.

Adapun beberapa persamaan yang ada diantaranya adalah bahwa pada dasarnya konseptualisasi pendidikan seumur hidup analog dengan belajar seumur hidup. Pernyataan di atas memiliki implikasi prinsip pendidikan seumur hidup bertumpu pada kepercayaan bahwa belajar juga terjadi seumur hidup, dilakukan dengan cara dan proses yang berbeda. Mandini dalam tesisnya menyatakan bahwa manusia merupakan

sentral pembahasan pendidikan di samping sebagai subyek sekaligus menjadi obyek. Konsep dasar pelaksanaan pendidikan seumur hidup bertolak dari adanya kewajiban menuntut ilmu bagi manusia yang secara asasi terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Manusia adalah makhluk yang harus dikembangkan fitrahnya dengan baik secara integral dan holistik agar memiliki implikasi terhadap akal/fikir, keluasan ilmu maupun jasmani. Stresing tesis ini pada optimalisasi beberapa aspek (kemampuan) manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Selanjutnya karya ini dianggap cukup representatif untuk ditindaklanjuti dalam suatu penelitian, kendati di dalamnya belum detail mengkaji secara filosofis (baik dalam sistematika ontologi, epistemologi, aksiologi) berikut mengenai aspek apa saja yang dominan berpengaruh dan terdapat dalam diri manusia.

Sementara Mukhtar Yahya menyatakan bahwa landasan utama bagi filsafat pendidikan Islam adalah Islam memang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan konsep Barat karena secara aksiologis pelaksanaan pendidikan seumur hidup tidak saja menjadi sesuatu yang sewajarnya dilakukan (baik sosial-kultural maupun psikologis), akan tetapi secara eskatologis juga bernilai ibadah selagi hal itu dilakukan untuk mendapatkan keridlaan Allah Swt.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan seumur hidup sendiri harus didasarkan pada tiga hal di atas. Dalam filsafat, terdapat pengakuan bahwa segala sesuatu itu tumbuh dan berkembang, terus mengalir sehingga mengharuskan manusia untuk senantiasa mengembangkan diri secara terus menerus baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tidak ada batas umur bagi seorang muslim untuk belajar, satu-satunya pembatas bagi wajibnya belajar adalah maut. Islam memang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan konsep Barat karena secara aksiologis pelaksanaan pendidikan seumur hidup tidak saja menjadi sesuatu yang sewajarnya dilakukan (baik sosial-kultural maupun

psikologis), akan tetapi secara eskatologis juga bernilai ibadah selagi hal itu dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.²⁰

D. KESIMPULAN

Pendidikan seumur hidup adalah proses pendidikan secara kontinyu berlangsung tanpa batas waktu dan tempat yaitu mulai sejak lahir sampai akhir hayat manusia. Pendidikan ini dilaksanakan di jalur Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan dilaksanakan seumur hidup adalah untuk, mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta mengembangkan dan meningkatkan harapan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aj. Copley, Pendidikan Seumur Hidup, pent. M. Sardjan Kadir. Surabaya: Usaha Nasional
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Toumy. 1979. Falsafah Pendidikan Islam, Terj Hasan Langgulung, Bandung: Cv. Bulang Bintang
- Azizy, Qodry. 2002. Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat. Semarang, Aneka Ilmu
- Dosen IKIP Malang. 1988. Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan. Surabaya, Usaha Nasional
- Ihya Ulumiddin (Trj.), 1992 Al-Ghazali. 1992. Diponegoro, Bandung
- Katsir, Ibn. 2017. *Tafsir Ibn Katsir Tahdzib Wa Tartib*, terj. Engkos Kokasih dkk. Jakarta Timur: Magfirah Pustaka
- Luluk Yunan Ruendi, Ali Maksum. 2004. Paradigma Pendidikan Universal i Era Modern dan Post Modern. Yogyakarta, @IRCiSoD
- Madkur, Ibrahim. 1975. *al-Mu'jam al-ulum al-ijtima'iyah*, al-Maktabah al-Mishriyah, Mesir
- Mudyahardjo, Redja. 2003. Pengantar Pendidikan. Jakarta, Rajagrafindo Persada
- Nata, Abudin. 2003. Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta, Prenada Media
- Slamet Santoso Soelamin Joesoef. 1998. Pendidikan Luar Sekolah, Usaha Nasional : Surabaya
- Syam, M. Noor. 1998. Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Jakarta, Usaha Nasional
- Syafi'i, Imam. 1992. Konsep Guru Menurut Al Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis. Yogyakarta: Duta Pustaka
- Tafsir, Ahmad. 1994. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Tim Dosen IAIN Walisongo. 1996. Reformasi Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Toto Suharto, Abdullah Idi. 2006. Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta, Tiara Kencana,
- Yahya, Mukhtar. 1987. Pendidikan Seumur Hidup Dalam Pandangan Agama, Makalah, (Yogyakarta, Fak. Tarbiyah Universitas Islam Indonesia)
- Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta, Pilar Media
- Zuhairini dkk. 1993. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani Press

²⁰ Mukhtar Yahya, Pendidikan Seumur Hidup Dalam Pandangan Agama, Makalah, (Yogyakarta, Fak. Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, 1987)

